

WALI KOTA YOGYAKARTA HERRY ZUDIANTO

Jalankan Amanat Rakyat dengan Konsep Wakaf Politik

Dia dikenal sebagai pengusaha batik. Status itulah yang disandang sosok Herry Zudianto sebelum menjadi Wali Kota Yogyakarta.



HERRY ZUDIANTO

Menariknya, meski sudah menjadi orang nomor satu di Kota Yogyakarta, dia tetap tak berubah, selalu melayani orang lain, filosofi yang dipegangnya. "Sebelum menjadi Wali Kota Yogyakarta, saya adalah pebisnis murni yang jauh dari pemerintahan dan tidak pernah berhubungan langsung dengan pemerintahan," ujarnya kepada SINDO.

Selama menjadi pengusaha, ada satu hal yang dia perhatikan. Pemerintah jauh dari masyarakat. Birokrasi menjadi sesuatu yang sakral. Karena itu, saat pertama menjadi Wali Kota Yogyakarta, dia langsung menerapkan desakralisasi birokrasi. Dia ingin perangkat pemerintahan dari wali kota sampai lurah membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat.

Hal ini dia lakukan semata-mata untuk mengukur seberapa besar keberhasilan pemerintah. Nilai keberhasilan sebuah pemerintah, kata Herry, bisa dilihat dari seberapa jauh pemimpin tersebut mampu mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi melangkah bersama dengan seirama. Sejatinya fungsi dan peran pemerintah harus mampu menggerakkan masyarakat atau daya sosialnya secara bersama-sama.

"Tujuan kepemimpinan atau target saya sudah jelas. Untuk menggerakkan partisipasi masyarakat itulah saya memulainya dengan desakralisasi birokrasi. Saya ingin membuka komunikasi dengan masyarakat sebanyak-banyaknya, termasuk media. Harapan saya, akan terjalin komunikasi yang terbuka dan baik. Untuk mewujudkannya, saya bikin rekayasa sosial di birokrasi agar ada pintu-pintu komunikasi," paparnya.

Dengan begitu, akan menghasilkan suatu dialog yang di dalamnya terbentuk akuntabilitas. Dengan usaha ini, Herry lebih mudah membawa dan membentuk pemerintahan yang bersih. Keinginan desakralisasi birokrasi muncul dalam benak Herry ketika melihat sudah tidak adanya lagi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Bagaimana partisipasi sosial bisa terwujud jika masyarakat

sudah tidak percaya kepada pemimpin mereka sendiri. Menurut dia, pemerintahan yang baik dan bersih akan memunculkan kepercayaan di tengah masyarakat. Dengan begitu, tentu masyarakat dengan sukarela berpartisipasi.

Jika itu bisa dilakukan, pengaruhnya sangat luar biasa. Hal inilah yang terjadi di negara-negara maju. Pertumbuhan sebuah negara bukan dikarenakan besarnya anggaran pembiayaan, tapi karena mampu menggerakkan ekonomi sosial masyarakat.

Nah, dalam mewujudkan pemerintahan yang bersih, hal paling penting bagi Herry adalah sistem. Untuk memulai sebuah program, Herry selalu mengangkat sistemnya terlebih dulu sambil menunggu nilai, apakah nilainya mengikuti dan mendukung sistem atau tidak. Kemudian baru menaikkan sistemnya apakah masih dapat diikuti oleh nilai-nilai.

Hal inilah yang dia lakukan pada program Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) yang sistemnya sudah terbangun sejak lama. Tinggal ditingkatkan saja agar mencapai hasil yang maksimal.

Pola kepemimpinan yang dilakukan Herry tak lain karena keinginannya mewujudkan Yogyakarta sebagai kota yang baik dengan segala program yang didukung masyarakat. Tapi, di lain sisi, dia juga berharap masyarakat berani mengkritik jika memang ada sisi-sisi yang tidak baik.

Menurut dia, sering kali sebuah pemerintahan tidak melakukan program yang baik bukan karena ketidakmampuan untuk menjalankannya, tapi justru karena ketidaktahuan apa yang harus dilakukan. "Ini bukti miskinnya komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat," ujarnya.

Sebenarnya, kreativitas dan inovasi yang Herry lakukan sebagian besar bukan berasal dari ide sendiri. Tapi, dia mengumpulkan kepingan-kepingan dari berbagai pihak kemudian merangkainya, bahkan dari orang atau pihak yang mengkritiknya untuk perkembangan Yogyakarta ke depan.

Dalam menjalankan tugas selama ini, Herry menerapkan konsep yang pernah dinasihatkan seseorang padanya. *Pertama*, jangan menjadi pemimpin yang sombong, dengarkan pendapat dari semua orang karena hal itu justru akan memperkaya khasanah sebuah kebijakan. "Yang kedua, sebagai pemimpin jangan takut mengambil keputusan karena

semua keputusan tidak ada yang sempurna, pasti ada pro dan kontra," tegasnya.

Tapi, kata Herry, selama pengambilan keputusan tersebut berdasarkan pertimbangan banyak hal, segala risiko yang akan muncul dapat ditafsir sejak awal. Pola dan strategi Herry selama menjabat Wali Kota memang membuat decah kagum banyak orang.

Apalagi jika melihat dari latar belakang profesinya yang tidak pernah bersentuhan dengan dunia politik. Herry sendiri mengaku awal pertama terjun di politik saat bergabung dengan Partai Amanat Nasional (PAN). "Waktu itu saya sangat mengidolakan Amien Rais. Saat itu saya mulai aktif di PAN dan ditunjuk menjadi ketua pelaksana kongres pertama 1999," ujarnya.

Ketika mulai bergaul dengan dunia politik, tujuan Herry sebenarnya bukan ingin berkarier di partai. Tapi, setelah tahun 2000, dia sempat berguru jika memang ingin dicalonkan sebagai Wali Kota Yogyakarta, dia bersedia. Padahal, saat itu dia belum memiliki konsep akan seperti apa memimpin Yogyakarta ke depan. "Waktu itu pun saya meminta pada PAN untuk mencalonkan diri saya sebagai AB1 bukan AB2 meskipun saat itu kemungkinan menang tidak cukup besar jika melihat peta perpolitikan. Namun akhirnya saya diusung oleh PAN dan memenangkan suara terbanyak di DPRD Kota Yogyakarta," papar Herry mengenang.

Setelah terpilih, gagasan pertama yang dilakukan Herry adalah masalah penerangan jalan di Kota Yogyakarta. Sebagai kota wisata, dia merasa Yogyakarta sangat gelap karena penerangan masih minim. Karena itu, pada dua minggu pertama setelah menjabat, dia meminta agar semua lampu yang ada di kawasan Malioboro jangan sampai ada yang mati. Sejak itulah untuk dua tahun pertama menjalankan tugas, dia berkonsentrasi membuat Kota Yogyakarta terang-benderang.

Bagi Herry, jabatan wali kota bukan tujuan, tapi lebih pada sebagai sarana mewujudkan keinginan. Karena itu, dalam desakralisasi birokrasi yang dia lakukan juga ditekankan bahwa jabatan bukan sebuah strata sosial atau sekadar pembagian kewenangan saja, tapi sebagai konsepsi wakaf politik. "Sejak menjabat wali kota saya tidak ingin politik terlibat atau keputusan yang saya ambil berdasarkan pada politik, suku, ras atau agama," tegasnya.

Dia ingin merasa dimiliki semua orang, bukan hanya PAN. Karena itu dia membuat kesepakatan dengan PAN bahwa dirinya tidak ingin terlibat dalam kepemimpinan partai. Sebab, hal ini ada hubungannya dengan partisipasi masyarakat yang menjadi misinya. Sebab, menurut dia, bagaimana bisa mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi jika baju yang dikenakan berwarna "biru". "Tentu akan lebih mudah mengajak masyarakat untuk maju bersama jika baju saya merah putih," terangnya.

Konsepsi wakaf politik ini sudah ada sejak awal pemerintahan Herry. Karena itu pulalah dia melepaskan total bisnisnya untuk diurus sang istri. Bagi dia, totalitas, loyalitas, dan integritas dalam melaksanakan suatu hal sangat penting artinya.

Apalagi, Yogyakarta kini sudah menjadi kota multikultur. Sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga menjadi tujuan bagi mereka yang ingin mencari ilmu. Karena itu, Herry berusaha menerapkan kebijakan yang bisa diterima semua elemen masyarakat yang multikultur tadi. "Selama ini, saya terus konsisten dengan warna saya merah putih. Saya yakin rasa memiliki akan dapat terwujud. Setelah itu, baru kita bicara mengenai bagaimana cara agar saya bisa berdialog dengan masing-masing kultur," ujarnya.

Di bawah kepemimpinan Herry, ekonomi Yogyakarta juga semakin menggeliat. Apalagi setelah dia mendirikan Dinas Perizinan dengan sistem *online* yang canggih, nilai investasi naik tiap tahun. Namun dampaknya bagi Yogyakarta semakin sesak sehingga muncul persoalan polusi dan arus urbanisasi yang tak terbandung. Lalu, bagaimana Herry mengantisipasinya?

"Kalau menyelesaikan persoalan urbanisasi tentu tidak bisa. Persoalan tersebut sudah menjadi persoalan nasional yang muncul karena tidak adanya penyamaraan antara Jawa dengan luar Jawa ataupun antara kota dengan perdesaan," jelasnya.

(ratih keswara)



SINDO/MARUDIN

Memimpin dengan Kesederhanaan

Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto dikenal sebagai sosok pemimpin yang sederhana. Banyak kalangan menilai kesahajaan Herry dalam memimpin menjadi modal utama kedekatannya dengan masyarakat.

Sejak menjabat wali kota, Herry mulai meninggalkan hobinya bermain golf. Bila sesekali terpaksa harus bermain, itu hanya disebabkan ada kalangan yang mengundangnya.

ketertarikan tersendiri bagi Herry. Karena itu, sampai sekarang di tengah-tengah kesibukannya dia masih terus mengikuti perkembangan ajang balap Formula 1 (F1) maupun MotoGP melalui televisi.

"Untuk menonton langsung pertandingan F1 maupun MotoGP saya belum pernah, tapi mungkin nanti setelah tidak menjadi wali kota akan saya puaskan," katanya sembari tertawa.

Kesederhanaan yang dia tunjukkan itu merupakan sebuah konsekuensi dari tuntutan pekerjaan sebagai pemimpin. Dia tidak ingin pesan yang disampaikan pada masyarakat hanya sebatas retorika. Karena itu, dia memberikan contoh nyata.

Pola kesederhanaan yang dia contohkan diakui para bawahannya. Tidak sedikit yang akhirnya meneladani cara Herry dalam memimpin masyarakat. "Selama hampir lima tahun saya mendampingi Bapak, baik dalam waktu kerja maupun di luar pekerjaan, menurut saya dia itu

sebagai sosok yang dalam banyak hal bisa saya teladani," ujar Husni, sekretaris pribadi Herry.

Menurut Husni, dalam bekerja Herry selalu total. Begitu juga dalam pemikiran dan tindakan yang dia dilakukan untuk masyarakat, selalu dilakukan dengan hati. Dalam keseharian Herry lebih santai dan tergolong egaliter.

Herry juga termasuk pemimpin yang jarang sekali menggunakan fasilitas penerbangan kelas bisnis, meski disediakan oleh anggaran. Aksi ini sempat mendapat protes dari DPRD Kota Yogyakarta karena anggaran yang disediakan tidak habis terpakai.

Menariknya, di tengah-tengah kesibukannya dia masih menyempatkan berkomunikasi dengan banyak orang lewat dunia maya. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya melakukan komunikasi dengan masyarakat. Herry kerap berdiskusi melalui Facebook dan Twitter.

Lewat situs jejaring sosial itu terkadang dia membahas sesuatu dengan teman-teman yang

berbeda pendapat. Tak jarang pula mereka akhirnya memiliki persepsi yang sama di akhir dialog.

"Banyak program saya yang dilakukan berkat dialog seperti memindahkan Pasar Ngasem, Taman Pintar, dan yang lain," ungkapnya.

Menurut Herry, munculnya ketidaksamaan pendapat biasanya lebih dikarenakan kurangnya pemahaman untuk sebuah perubahan. Karena itu Herry mencoba mengawal perubahan itu dengan memberikan pengertian agar siap dengan perubahan. Tentu hal itu harus dilakukan secara dialogis. "Menggunakan kewenangan menjadi pilihan terakhir saya jika yang bersangkutan telah memiliki niat yang tidak baik," paparnya.

Dengan segala perjuangan dan kerja keras selama ini Herry sedikitnya mengondol 30 penghargaan dalam banyak bidang. Herry sebenarnya tidak pernah punya target akan membuat apa atau bisa meraih penghargaan apa. Dia menjalankan

pemerintahan mengalir saja.

"Tahun 2009 lalu bisa dikatakan tahun saya meraih banyak penghargaan. Akhirnya saya bilang pada beberapa orang, cobaan apa yang sedang dijatuhkan Gusti Allah sampai banyak penghargaan yang diberikan. Menurut saya, pujian dan kritikan itu bobotnya sama karena sama-sama bertujuan membangun kita menjadi lebih baik lagi," paparnya.

Terkait masalah polemik RUU Keistimewaan Yogyakarta, Herry menyatakan bahwa Yogyakarta harus mampu terus menyuarakan nilai-nilai kebangsaan. Merah Putih dibangun dari kebinekaan. NKRI itu indah jika mampu meramu pelangi itu bukan menjadi satu warna, tapi menjadi masing-masing warna dengan menonjolkan kearifan lokal agar dapat bersinar dengan saling mengisi satu sama lain.

"Makanya, dengan keadaan Yogyakarta yang banyak sekali pendatang ini, jika saya ditanya siapa saja orang Yogyakarta, selalu saya jawab orang

Yogyakarta adalah orang yang mencintai Yogyakarta dan memiliki karya nyata yang positif bagi Yogyakarta," katanya.

Terkait masalah yang pernah mencuat beberapa waktu lalu itu, Herry pun menuliskan puisi sebagai ekspresi batinnya. Puisi berjudul *Jangan Lukai Merah Putih* itu merupakan perasaan pribadi sebagai warga yang lahir, hidup, dan besar di Yogyakarta. "Pesan yang ingin saya sampaikan agar jangan RUUK ini menjadi sebuah perpecahan bangsa," harapnya.

Berbagai persoalan dan problematika memimpin Yogyakarta tentu saja kerap membuat Herry penat. Untuk mengatasinya Herry kerap menonton film atau hanya sekadar berkarako. Untuk menyalurkan kesenangannya yang satu ini biasanya dia pergi ke ruang audio visual yang sengaja dirancang sendiri di rumah pribadinya. "Paling tidak satu minggu sekali saya pasti meluangkan waktu untuk berada di ruangan itu," ujarnya.

(ratih keswara)



Banyak program saya yang dilakukan berkat dialog seperti memindahkan Pasar Ngasem, Taman Pintar, dan yang lain.

Begitu juga dengan kegemarannya bermain goker. Olahraga itu cepat mobil *single sitter* ini sebenarnya merupakan hobi masa mudanya yang tidak terlaksana. Di masa muda Herry memang dikenal sebagai orang yang gemar olahraga balap. Dia juga pernah mengikuti lomba di Ancol. Dunia balap menjadi